

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL LAMBANG BILANGAN MELALUI MEDIA KARTU ANGKA PADA ANAK KELOMPOK A DI TK NEGERI PEMBINA BENGKAYANG

Nur Mauliddah Danauwiyah
Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta
nur.mauliddah2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengenalan lambang bilangan pada anak Kelompok A TK Negeri Pembina Bengkayang melalui media kartu angka. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas yang menggunakan model Kammiss dan Mc Taggart, dilakukan secara kolaborasi antara guru kelas dan peneliti. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi berbentuk *checklist* dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Ada beberapa langkah yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pengenalan lambang bilangan pada anak Kelompok A sebagai berikut: 1) Guru mengenalkan dan menjelaskan media kartu angka pada anak; 2) Guru memberikan kegiatan pada anak; 3) Guru memberikan pertanyaan; 4) Anak maju di depan kelas untuk menunjukkan lambang bilangan. Kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan menggunakan media kartu pada Pra Tindakan memperoleh persentase 0% dan masih belum meningkat pada Siklus I dengan 0%, perkembangan meningkat pada Siklus II memperoleh persentase 40% dan meningkat kembali pada Siklus III dengan memperoleh persentase 100% sehingga melampaui kriteria keberhasilan yang diinginkan.

Kata Kunci: *lambang bilangan, kartu angka, anak TK.*

ABILITY RISE OF UNDERSTANDING NUMERAL SYMBOLS WITH NUMBERED CARDS AS A MEDIA OF GROUP A CHILDRENS IN NEGERI PEMBINA KINDERGARTEN BENGKAYANG

Abstract

A This Research have a purpose to improve the knowledge of numeral symbols for group A of Negeri Pembina Bengkayang kindergarten with a numbered card as the media. The type of this research was an in-class action research, which utilize Kammiss and Mc Taggart model was done by the collaboration beetwen the teacher and the researcher. The data collection utilize checklist observation and documentation. Data then analyzed with descriptive-qualitative and quantitative method. These are the steps that were done to improve the understanding ability of numeral symbols of group A children : 1) Teacher introducing and explain the numbered card media to the childrens. 2) Teacher giving activity to the children. 3) Teacher asking a question. 4) Giving the childrens a chance to get in front of the class. The children ability of understanding the numeral symbols using numbered cards media in a series and correctly on pre-act was 0% and also stayed in 0% on the first cycle, then rised on second cycle by 40% and keep rising on third cycle up to 100% which means the success criteria was fulfilled.

Keywords: *numeral symbols, numbered cards, early childhood.*

PENDAHULUAN

NAEYC atau *National Assosiation Education for Young Children* menyatakan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun, merupakan kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Montessori (Hartati, 2005: 46) anak usia dini pada tahun-tahun awal tumbuh melalui periode-periode sensitife (masa peka), selama masa peka ini anak akan mudah menerima stimulasi-stimulasi tertentu. Pada usia ini, anak mulai menunjukkan proses berpikir yang lebih jelas, mengenali beberapa simbol dan tanda termasuk bahasa dan gambar (Suyanto, 2005: 55).

Perkembangan kognitif merupakan proses berfikir yang terjadi di dalam otak dan digunakan untuk memahami dan menghadapi kejadian. Kognitif adalah suatu proses berpikir yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa (Sujiono, 2013: 178). Sejalan dengan Piaget (Budinarsih, 2005: 35) menyatakan bahwa daya pikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan (Patmonodewo, 2003: 27). Piaget (Suyanto, 2005: 53) menyatakan bahwa semua anak memiliki perkembangan kognitif yang sama yaitu melalui empat tahapan: sensori-motor (usia 0-2 tahun), pra operasional (usia 2-7 tahun), operasional konkret (usia 7-11 tahun), dan operasional formal untuk usia 11 tahun ke atas. Anak TK kelompok A tahap perkembangannya berada pada tahap pra operasioanal.

Spodek, Saracho, & Davis (dalam Ramli, 2005: 191-192), karakteristik kemampuan kognitif anak usia empat tahun adalah menghitung dan menyadari beberapa angka dan huruf, dan mengemukakan urutan angka sampai sepuluh, dan menurut Caplan (dalam Ramli, 2005: 196) mengemukakan karakteristik perkembangan kognitif anak usia lima tahun adalah dapat menghitung menggunakan jari tangan sebagai media perhitungan dan menggunakan jari tangan lain untuk mengemukakan bilangan tersebut,

menyamakan bilangan dengan jumlah benda, mempelajari hubungan antara bilangan tertulis dan terucapkan. Lambang bilangan merupakan suatu konsep dasar matematika yang harus dikuasai. Lambang bilangan ini penting untuk dipahami dari dini oleh anak-anak. Jika anak sudah mengenal lambang bilangan sejak dini, akan memudahkan mereka dalam melakukan kegiatan matematika dasar dikehidupan sehari-harinya. Ismunanto, dkk (2011: 24) simbol atau lambang digunakan untuk mewakili suatu bilangan disebut angka atau lambang bilangan, sedangkan bilangan adalah suatu konsep matematika yang digunakan untuk pencacahan dan pengukuran. Kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan tidak dapat secara tiba-tiba dimiliki melainkan adanya stimulasi. Pemberian stimulasi tidak hanya dilakukan di sekolah saja namun diperlukan juga peran orang tua untuk memberikan stimulasi ketika berada di rumah.

Bilangan adalah konsep matematika yang sangat penting untuk dikuasai oleh anak, karena akan menjadi dasar bagi penguasaan konsep-konsep matematika selanjutnya di jenjang pendidikan (formal) berikutnya (Sudaryanti, 2006: 1). Bilangan merupakan suatu yang dinotasikan bukan sebagai angka, lambang bilangan lebih kepada nilai. Angka hanya merupakan suatu notasi tertulis dari sebuah bilangan (Sudaryanti, 2006: 1).

lestar (dalam Yus, 2005: 39) mengemukakan bahwa potensi yang ingin dikembangkan pada diri anak ada enam aspek, salah satunya adalah dimensi perkembangan kognitif, aspek-aspek perkembangan kognitif yang seharusnya dimiliki oleh anak khususnya dalam bidang matematika ialah: mengenal bilangan dan lambang bilangan dari 1-10, membilang (menenal konsep bilangan dengan benda-benda), dan menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan (anak tidak disuruh menulis). Menenal konsep lambang bilangan sangatlah penting untuk anak karena dapat mengembangkan kemampuan anak dalam berpikir, menalar dan memecahkan masalah.

Media pembelajaran sebagai sistem penyampaian atau pengantar pada saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran pada hakikatnya adalah komunikasi anantara guru dan anak, sehingga media harus mudah dipahami oleh anak agar memudahkan komunikasi saat pembelajaran berlangsung. Media pembelajaran digunakan untuk proses

dan tujuan belajar berlangsung. Kata media sendiri berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata Medium yang secara harfiah berarti “Perantara” atau “Penyalur” (Rostina, 2013: 4). Media Pembelajaran merupakan alat komunikasi yang membantu guru maupun orangtua dalam membantu anak belajar. Gagne’ & Bringgs (Arsyad, 2016: 4) secara implisit mengatakan bahwa Media Pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, kaset, video kamera, *video recorder*, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.

William (Muji, 2000: 19) menyatakan bahwa “*card is a flat piece of stiff paper that has words or 34number or some kind of design on it*”. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kartu adalah potongan dari kertas karton yang berisi tulisan kata-kata angka atau beberapa jenis desain yang lain. Lestari (2014:30) kartu angka merupakan alat permainan manipulatif yang didalamnya termuat gambar replika suatu benda yang ada disekitar anak. *Flash card* adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks, angka atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun anak kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu (Arsyad, 2011: 119).

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Juli hingga Agustus tahun 2018, kenyataan yang terjadi di TK Negeri Pembina Negeri Bengkayang kecamatan Bengkayang, Kalimantan Barat bahwa kemampuan perkembangan kognitif mengenai lambang bilangan masih sangat kurang. Lambang bilangan masih belum diperkenalkan diusia mereka. Anak-anak di TK Negeri Pembina Bengkayang lebih ditekankan akan pembelajaran mengenai menulis dan membaca. Setiap harinya anak-anak di TK Negeri Pembina Bengkayang akan diajarkan tentang menulis oleh guru. Tetapi masih banyak anak yang belum mengetahui mengenai bagaimana menggunakan pensil dengan benar dan bagaimana menulis yang benar. Hari-hari anak di TK Negeri Pembina Bengkayang tidak pernah lepas dengan pensil dan buku-buku kotak. Dengan adanya kurikulum 2013 di TK Negeri Pembina Bengkayang anak-anak lebih diberikan pembelajaran menggunakan lembar kegiatan anak dan buku kotak. Hal ini menyebabkan kurang menariknya pembelajaran di sekolah.

Kemampuan yang dimiliki oleh anak perlu dioptimalkan namun, perlu adanya bantuan dari pihak luar supaya kemampuan tersebut dapat berkembang dengan optimal. Orang yang perlu dikembangkan di sekolah yaitu guru. Guru akan memperkenalkan lambang bilangan pada anak-anak di kelas dengan menggunakan papan tulis kapur yang sudah tertulis angka-angka, guru akan memerintah anak mengikuti ucapan yang akan diucapkan guru di depan kelas. Tulisan yang menggunakan kapur dan tidak begitu besar membuat anak tidak fokus memerhatikan guru di depan. Selain menggunakan papan tulis kapur dengan angka-angka guru memperkenalkan lambang bilangan dengan menggunakan buku kotak yang sudah tertulis dengan angka-angka, sehingga anak akan meniru dan menuliskan lambang bilangan yang sudah menjadi contoh dibuku kotak. Walau sudah menggunakan buku kotak anak-anak masih belum mengerti makna lambang bilangan tersebut. Media pembelajaran pada sekolah hanya tulisan yang ada di papan tulis kapur, lembar kegiatan anak dan buku kotak yang sudah tertulis angka-angka yang siap ditiru oleh anak-anak.

Hasil observasi yang telah dilakukan pada TK Negeri Pembina Bengkayang menunjukkan bahwa kemampuan mengenal lambang bilangan masih rendah. Hasil pengamatan yang dilakukan melatarbelakangi perlunya kajian mengenai tingkat kemampuan mengenal lambang bilangan pada siswa di TK Negeri Pembina Bengkayang. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Peningkatan Kemampuan Pengenalan Lambang Bilangan Melalui Media Kartu Angka pada anak Kelompok A di TK Negeri Pembina Bengkayang”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang menjabarkan mengenai sebab-akibat dari suatu tindakan, menjabarkan proses, dan dampak dari tindakan yang diberikan (Arikunto, 2015: 1). Pola yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu berkolaborasi dengan guru kelas. Hal ini guru kelas hanya sebagai anggota tim saja yang bertugas untuk melaksanakan tindakan yang dirancang oleh peneliti (Sanjaya, 2011: 59).

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus dan Oktober 2018 di TK Negeri Pembina Bengkayang yang berlokasi di Kelurahan Sebalu, Kecamatan Bengkayang, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat. Subjek pada penelitian ini adalah anak yang berada di kelompok A. Jumlah anak pada Kelompok B di TK Negeri Pembina Bengkayang terdiri dari 10 anak.

Penelitian ini mengacu pada model penelitian dari Kemmis dan Mc Taggart. Model penelitian tindakan kelas ini terdapat tiga tahapan yang dilalui. Tahapan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, dan refleksi (Kunandar, 2011: 70). Tiga tahapan ini disebut juga dengan Siklus. Peneliti menerapkan 1 Siklus terdiri dari 3 pertemuan.

Teknik pengumpulan data yang akan diambil menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Observasi adalah kegiatan pengamatan atau pengambilan data untuk memotret seberapa jauh efek tindakan yang telah dicapai (Acep dkk, 2010: 136). Metode observasi ini menggunakan lembar observasi tentang kemampuan mengenal lambang bilangan melalui media kartu angka. Pengamatan yang dilakukan adalah seberapa besar kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan dengan menggunakan media kartu angka. Metode lainnya yaitu dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dalam observasi (Acep, 2010: 136). Dokumentasi yang digunakan untuk daftar kelompok siswa, dan daftar nilai siswa, untuk memberikan gambaran secara konkret mengenai kelompok siswa.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian (Sanjaya, 2010: 84). Aspek perkembangan yang akan diamati berada didalam lembar instrumen sehingga memudahkan dalam pengamatan dan memberikan *check list* pada tiap-tiap indikator aspek perkembangan yang sesuai dengan pengamatan. *Check list* atau daftar cek adalah pedoman observasi yang berisikan daftar dari semua aspek yang akan diobservasi, sehingga observer tanggal memberikan tanda atau tidak adanya dengan tanda cek (✓) tentang aspek yang diobservasi (Sanjaya, 2010: 93). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini

antara lain; kemampuan anak dalam menunjuk angka, kemampuan anak dalam mengurutkan angka 1 hingga 10, dan kemampuan anak dalam mencocokkan benda sampai 10. Apabila anak dapat menunjukkan bagaimana bentuk angka 1 hingga 10 tanpa bertanya atau meminta bantuan dari orang lain akan diberikan angka 3.

Teknik analisis data PTK kualitatif dan kuantitatif ini digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar anak sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan oleh guru. Teknik analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar khususnya berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru (Sanjaya, 2010: 106).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kemampuan awal anak dalam mengenal lambang bilangan kelompok A di TK Negeri Pembina Bengkayang dalam kategori belum berkembang dengan persentase 0%. Hal ini disebabkan karena masih banyak anak dalam kriteria belum berkembang dan mulai berkembang. Kemampuan awal ini diketahui ketika melaksanakan pratindakan yang dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2018.

Berdasarkan hasil pratindakan kemampuan mengenal lambang bilangan anak kelompok A di TK Negeri Pembina Bengkayang banyak anak yang belum termasuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Terdapat 9 anak pada kriteria belum berkembang dengan persentase 90% dan ada 1 anak pada kriteria mulai berkembang dengan persentase 10%. Kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik masih belum terlihat dalam pra tindakan.

Kemampuan mengenal lambang bilangan anak kelompok A di TK Negeri Pembina Bengkayang pada Siklus 1 belum mengalami peningkatan dari pra tindakan. Hasil tindakan pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa 8 anak dari jumlah anak di kelas berada pada kriteria belum berkembang dan 2 anak berada pada kriteria mulai berkembang. Pertemuan kedua meningkat dengan jumlah anak berada pada kriteria belum berkembang turun menjadi 6

anak, kemudian mulai berkembang 3 anak dan 1 anak sudah berada pada kriteria berkembang sesuai harapan. Pertemuan ketiga 4 anak berada pada kriteria belum berkembang, kemudian 4 anak berada pada kriteria mulai berkembang, 1 anak sudah berada pada kriteria berkembang sesuai harapan dan 1 anak berada pada kriteria berkembang sangat baik.

Berdasarkan data tersebut, kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan telah meningkat. Siklus 1 kemampuan anak belum meningkat dengan persentase total 0% dari keseluruhan jumlah anak. Peningkatan yang diperoleh belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan peneliti yaitu sebesar 75% dari jumlah anak pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB).

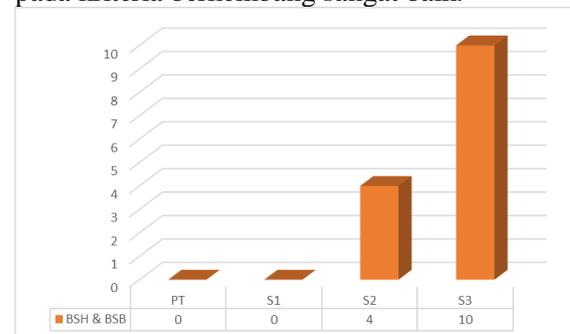
Hasil dari Siklus 1 kemampuan anak tidak selalu mengalami peningkatan. Perlunya perbaikan supaya kemampuan anak selalu mengalami peningkatan. Hal yang perlu diperbaiki yaitu penelitian dilakukan secara individu bukan secara berkelompok, beberapa anak masih belum familiar dengan lambang bilangan, kurangnya kepercayaan diri anak untuk menjawab pertanyaan sehingga anak kurang aktif dalam kegiatan dan cara penyampaian guru yang masih kurang dimenegerti anak. Hasil Siklus 1 menunjukkan belum adanya peningkatan sehingga belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian. Kemudian, peneliti melanjutkan dengan menerapkan Siklus 2. Berdasarkan hasil tindakan pada Siklus 2 terdapat peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan di kelompok A TK Negeri Pembina Bengkayang. Hal ini dapat dilihat dari hasil akhir Siklus 2 bahwa terdapat 40% dari jumlah anak pada kriteria berkembang sesuai harapandan berkembang sangat baik.

Pertemuan pertama menunjukkan bahwa 6 anak dari jumlah anak di kelas berada pada kriteria belum berkembang, 2 anak berada pada kriteria mulai berkembang dan 2 anak berada pada kriteria berkembang sangat baik. Pertemuan kedua meningkat dengan jumlah anak berada pada kriteria belum berkembang turun menjadi 1 anak, kemudian mulai berkembang 4 anak, 3 anak sudah berada pada kriteria berkembang sesuai harapan dan 2 orang anak berada pada kriteria berkembang sangat baik. Pertemuan ketiga 1 anak berada pada kriteria belum berkembang,

kemudian 4 anak berada pada kriteria mulai berkembang, 1 anak sudah berada pada kriteria berkembang sesuai harapan dan 4 anak berada pada kriteria berkembang sangat baik.

Hasil dari Siklus 2 kemampuan anak tidak selalu mengalami peningkatan. Perlunya perbaikan supaya kemampuan anak selalu mengalami peningkatan. Hal yang perlu diperbaiki yaitu, kurangnya kepercayaan diri anak untuk menjawab pertanyaan sehingga anak kurang aktif dalam kegiatan dan kurangnya kerjasama antara guru dan peneliti sehingga sedikit menghambat kegiatan penelitian. Hasil Siklus 2 menunjukkan belum adanya peningkatan sehingga belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian. Kemudian, peneliti melanjutkan dengan menerapkan Siklus 3. Berdasarkan hasil tindakan pada Siklus 3 terdapat peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan di kelompok A. Hal ini dapat dilihat dari hasil akhir Siklus 3 bahwa terdapat 100% dari jumlah anak pada kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik.

Pertemuan pertama menunjukkan bahwa sudah tidak ada anak di kelas berada pada kriteria belum berkembang, 1 anak berada pada kriteria mulai berkembang, 2 anak berada pada kriteria berkembang sesuai harapan dan 7 anak berada pada kriteria berkembang sangat baik. Pertemuan kedua meningkat dengan tidak ada anak yang berada pada kriteria belum berkembang dan mulai berkembang, 1 anak berada pada kriteria berkembang sesuai harapan dan 9 orang anak berada pada kriteria berkembang sangat baik. Pertemuan ketiga sudah tidak ada anak berada pada kriteria belum berkembang dan mulai berkembang, 1 anak sudah berada pada kriteria berkembang sesuai harapan dan 9 anak berada pada kriteria berkembang sangat baik.



Gambar 1. Peningkatan Kemampuan Mengenal lambang bilangan Pratindakan, Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3

Berdasarkan pemaparan hasil dari partindakan, Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 2 dapat diketahui bahwa kemampuan mengenal lambang bilangan di kelompok A TK Negeri Pembina Bengkayang mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan anak pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) terjadi sampai Siklus 3. Pratinindakan menunjukkan 0% anak termasuk pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB), pada Siklus 1 belum meningkat dengan persentase 0%, Siklus 2 meningkat menjadi 40%, dan Siklus 3 meningkat menjadi 100%. Hasil akhir dari penelitian menunjukkan bahwa sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian oleh sebab itu peneliti mengakhiri penelitian pada Siklus 3.

Pembahasan

Mengenal lambang bilangan termasuk perkembangan yang harus sudah terjadi pada anak usia kelompok A, seperti mengenal simbol-simbol bilangan. dalam memperkenalkan lambang bilangan perlu menggunakan cara yang menarik dan menyenangkan agar anak tertarik dan mau belajar. Salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran kartu angka. Mengenal lambang bilangan sangat penting bagi anak karena merupakan modal dasar kemampuan matematika (Suyanto, 2005: 56). Sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 Tahun 2014 tentang standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini sudah tercantum pada lampiran 1 yang berisi bahwa anak usia 4-5 tahun sudah dapat berfikir simbolik, diantaranya seperti kemampuan membilang banyak benda satu sampai sepuluh, mengenal konsep bilangan, dan mengenal lambang bilangan. Pada penelitian ini tahap pada setiap Siklusnya terdiri dari dari tahap perencanaan tindakan (*plan*), pelaksanaan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*).

Pada tahap Pra Tindakan anak-anak kelompok A TK Negeri Pembina Bengkayang dalam kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 masih belum berkembang, bahkan ada yang belum mengenal sama sekali. Hal ini disebabkan oleh masih terbatasnya dan kurang bervariasi dalam penggunaan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Sebagian besar pembelajaran lambang bilangan yang digunakan lebih kepada

menggunakan LKA, buku kotak, papan tulis dan jarang sekali menggunakan APE seperti kartu angka. Sehingga banyak anak yang merasa bosan dan kurang tertarik dengan kegiatan yang diberikan di sekolah dalam pembelajaran mengenal lambang bilangan.

Berdasarkan pengamatan pada Siklus I, masih banyak anak yang percaya dirinya kurang ketika guru meminta untuk melakukan kegiatan dengan menggunakan kartu angka. Hal ini terjadi karena anak-anak jarang diberikan kegiatan menggunakan media kartu angka untuk pembelajaran mengenal lambang bilangan jarang sekali diberikan oleh guru bahkan belum ada media pembelajaran kartu angka di sekolah tersebut. Kartu angka bergambar ini adalah kartu yang saling melengkapi yang berisi angka dan gambar (Heruman, 2007: 5). Pelaksanaan Siklus I suasana kelas masih kurang kondusif dikarenakan beberapa anak masih merasa asing dengan pembelajaran mengenal lambang bilangan yang diberikan. Beberapa anak juga masih sulit berpisah dengan orangtua mereka, sehingga kondisi perasaan dipagi hari belum menyenangkan, masih ada beberapa anak yang bercanda dengan teman disebelahnya sehingga membuat kelas menjadi kurang kondusif.

Ketika kegiatan diberikan pada awal kegiatan, guru berusaha untuk membuat suasana kelas menjadi menyenangkan sehingga suasana kelas terasa lebih menyenangkan. Guru juga memberikan motivasi dan bimbingan kepada anak-anak yang belum mampu dalam menjawab kegiatan mengenal lambang bilangan seperti menunjukkan lambang bilangan 1-10, melafalkan lambang bilangan 1-10, mengurutkan lambang bilangan 1-10 dan menghubungkan benda dengan lambang bilangan 1-10. Beberapa anak antusias dalam mengikuti kegiatan ini karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang baru bagi mereka. Ada juga angka yang sudah mampu dan mengenal lambang bilangan 1-10, anak tersebut membantu teman-teman mereka yang belum mampu atau mengetahui lambang bilangan.

Kegiatan pada Siklus I belum semua anak mampu untuk menunjukkan, melafalkan, mengurutkan, dan menghubungkan lambang bilangan. Hal ini dikarenakan kelas yang masih kurang kondusif sehingga pada tindakan Siklus I indikator keberhasilan masih belum tercapai. Pada Siklus I tindakan pertama, kedua dan

ketiga, kriteria berkembang sangat baik belum ada, kriteria berkembang sesuai harapan juga belum ada, kriteria mulai berkembang sebanyak 1 orang dan kriteria belum berkembang sebanyak 9 orang.

Pada Siklus II, kegiatan pembelajaran masih kurang kondusif karena banyak anak masih dalam kondisi yang tidak menyenangkan dipagi hari dan kegiatan yang diberikan guru masih sama seperti kegiatan pada Siklus I. Pada Siklus II ini beberapa anak sudah mulai tumbuh kepercayaan dirinya sehingga beberapa anak sudah mau menjawab tanpa harus ditunjuk oleh guru. Kegiatan pembelajaran pada Siklus II ini guru sudah menyiapkan *reward* seperti memberikan bintang pada kegiatan yang sudah kerjakan anak atau memberikan tepuk salut sehingga anak lebih antusias dan percaya diri dalam melakukan kegiatan berikutnya. Pemberian *reward* sejalan dengan teori Behaviorisme yang dikemukakan Skinner (Hadis, 1996: 56) bahwa ketika anak diberikan penguatan maka anak cenderung untuk mengulangi perilaku itu. Beberapa hal yang membuat kurang kondusif didalam kelas membuat hasil pada penelitian tindakan pada Siklus II masih belum mampu mencapai indikator keberhasilan. Pada Siklus II jumlah total anak pada tindakan pertama, kedua dan ketiga dengan kriteria berkembang sangat baik sebanyak 2 anak, kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 2 anak, kriteria mulai berkembang sebanyak 2 anak dan kriteria belum berkembang 4 anak.

Peneliti melanjutkan pada Siklus III, setelah melakukan refleksi dan perbaikan pada Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus III ini peningkatan sudah terlihat ketika pembelajaran awal berlangsung kegiatan sudah lebih kondusif dibandingkan dengan Siklus I dan Siklus II. Selain memberikan *reward*, guru memberikan kegiatan yang menyenangkan terlebih dahulu agar suasana perasaan anak pada pagi hari lebih menyenangkan dan mudah menerima pembelajaran yang akan diberikan. Penambahan aturan main juga sudah dilakukan oleh guru agar kegiatan dapat berjalan dengan lebih kondusif, selain memberikan aturan main guru juga memberikan motivasi atau *reward* kepada anak-anak yang sudah tepat dalam menjawab.

Pada Siklus III ini kegiatan yang diberikan selain mengenal lambang bilangan juga lebih bervariasi, sehingga anak lebih antusias untuk sekolah. Prinsip dasar

pembelajaran bagi anak usia dini adalah, anak aktif melakukan sesuatu atau bermain dalam situasi yang menyenangkan, kegiatan dibangun berdasarkan pengalaman dan minat, mendorong terjadinya komunikasi serta belajar secara bersama dan individu, mendorong anak untuk mengambil resiko dan belajar dari kesalahan, memperhatikan variasi perkembangan anak, dan bersifat fleksibel (Heny, 2005: 6). Pada Siklus III tindakan pertama, kedua, dan ketiga anak pada kriteria berkembang sangat baik sebanyak 9 anak, kriteria berkembang sesuai harapan 1 anak, kriteria mulai berkembang 0 anak dan kriteria belum berkembang 0 anak.

Piaget (dalam Suyanto, 2005a: 68) menyatakan bahwa anak TK berada pada fase perkembangan pra operasional menuju ke konkret. Oleh karena itu, mengenalkan lambang bilangan pada anak dapat dengan menggunakan benda-benda nyata yang berada di sekitar lingkungan anak. Kegiatan dalam mengenalkan anak pada lambang bilangan dapat melalui berbagai macam cara yang menyenangkan, menarik dan kreatif. Menggunakan media kartu angka ini bertujuan untuk meningkatkan anak dalam mengenal lambang bilangan 1-10. Penelitian yang dilakukan oleh Taopik Rahman, Sumardi, dan Fitri Fuadatun pada tahun 2017 dengan judul "Peningkatan Kemampuan Anak Usia Dini Mengenal Konsep Bilangan Melalui Media *Flashcard*", menunjukkan hasil peningkatan dalam penelitian tersebut.

Pernyataan-pernyataan tersebut mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dengan menggunakan media kartu angka peningkatan lambang bilangan pada anak Kelompok A TK Negeri Pembina Bengkayang mengalami peningkatan. Banyak pembelajaran yang didapatkan anak dengan menggunakan media pembelajaran kartu angka karena kegiatan yang mereka dapat berbeda disetiap harinya di sekolah. Anak lebih mudah mengenali dan memahami dengan menggunakan media, tidak hanya itu kepercayaan diri anak dan antusiasme anak dalam belajar juga meningkat. Penelitian ini sudah dikatakan berhasil dan dihentikan karena sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan dalam penelitian.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa

pengenalan lambang bilangan kelompok A di TK Negeri Pembina Bengkayang dapat ditingkatkan menggunakan media kartu angka. Langkah-langkah untuk mengenalkan lambang bilangan dengan menggunakan media kartu angka yaitu, pertama guru mengkondisikan anak untuk kondusif terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan, kedua guru memberikan penjelasan dan memberikan contoh kepada anak, ketiga guru mengarahkan anak selama kegiatan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan, dan keempat guru memberikan *reward* kepada anak yang mampu menjawab dengan tepat.

Peningkatan pengenalan lambang bilangan 1-10 dengan menggunakan kartu angka pada kelompok A di TK Negeri Pembina Bengkayang dapat dilihat dari data hasil penelitian yang telah diperoleh, dilihat dari kondisi awal Pra Tindakan memperoleh persentase sebesar 0% dan masih belum meningkat kemudian pada Siklus I yaitu 0%, perkembangan meningkat pada Siklus II dengan memperoleh persentase sebesar 40% dan meningkat kembali pada Siklus III dengan memperoleh persentase sebesar 100% sehingga melampaui kriteria keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep & Yoni. (2010). *Menyusun penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Anita, Y. (2005). *Penilaian perkembangan belajar anak taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Arikunto, S. (2015). *Penelitian tindakan kelas edisi revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arsyad A. (2016). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Budiningsih, A. (2005). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka anitaCipta.
- Hadis, A. (1996). *Psikologi perkembangan anak*. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Hartati, S. (2005). *Perkembangan belajar pada anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Heruman. (2007). *Metode pembelajaran matematika*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ismunanto, A. 2011. *Ensiklopedia Matematika 1*. Jakarta : Lentera Abadi.
- Kunandar. (2011). *Langkah penelitian tindakan kelas sebagai perngemangan profesi guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Muji Astuti. (2000). *Media kartu angka untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada pelajaran MTK di SLB A Yeketunis Yogyakarta, Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Padmonodewo, S. (2003). *Pendidikan anak pra sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ramli, M. (2005). *Pendampingan perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Rostina, S. (2013). *Media pembelajaran matematika*. Bandung: Alfabet.
- Sanjaya, W. (2010). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana
- Sudaryanti. (2006). *Pengenalan matematika pada anak usia dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.

Suyanto,S. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

BIODATA PENULIS

Penulis bernama Nur Mauliddah Danauwiyah merupakan mahasiswa PG PAUD angkatan 2015. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Lahir di Sampit, 21 Juli 1996. Penulis pernah bersekolah di TK ABA Al-Jihad Klajuran pada tahun 2003, SD Negeri Godean 1 lulus tahun 2009, SMP Negeri Godean 2 lulus tahun 2012, SMA Negeri Seyegan lulus tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis diterima di Universitas Negeri Yogyakarta pada program studi Pendidikan Anak Usia Dini.